



Hobi Touring Motor sebagai Ruang Pembentukan Identitas Keberagamaan Remaja Muslim: Perspektif Clifford Geertz

Rafi Ahlina Majid

Universitas Negeri Jakarta

email: majidahlina9@gmail.com

*Korespondensi: email: majidahlina9@gmail.com

Abstrak

History Artikel:
Diterima 1 Desember 2025
Direvisi 10 Desember 2025
Diterima 20 Desember 2025
Tersedia online 25
Desember 2025

This article examines how the motorcycle touring hobby functions as a formative arena of religious identity for Muslim youth involved in da'wah-oriented biker communities. Contemporary Muslim youth live amidst popular street culture, digital technology, and hobby-based communities that become crucial spaces for self-expression and identity formation. In this context, several Muslim biker communities consciously integrate touring with da'wah activities, such as observing the five daily prayers, organizing short study circles, distributing Qur'anic mushaf, and promoting ethical riding and polite communication. This study employs a qualitative-interpretive case study through in-depth interviews, participant and non-participant observation, and documentation. Data are analyzed using thick description and Clifford Geertz's concept of religion as a system of symbols to interpret visual, verbal, and practical symbols that connect the touring hobby with religious meanings. The findings indicate that motorcycle touring becomes a medium for the internalization of Islamic values, strengthening faith, prayer discipline, control of speech and emotions, solidarity, and the construction of an identity as "Muslim bikers preaching on the road".

Kata kunci:

Clifford Geertz, da'wah, motorcycle touring, Muslim youth, religious identity.

Pendahuluan

Remaja muslim pada era kontemporer menghadapi dinamika sosial yang kompleks: arus budaya populer jalanan, penetrasi teknologi digital, dan menguatnya gaya hidup berbasis komunitas. Di tengah situasi tersebut, mereka mencari ruang untuk mengekspresikan diri, membangun jejaring pertemanan, dan merumuskan identitas, termasuk melalui komunitas hobi yang beririsan dengan dunia otomotif dan touring motor. Komunitas touring motor muslim muncul sebagai salah satu ruang penting, di mana hobi berkendara dipadukan dengan komitmen keberagamaan dan aktivitas dakwah.

Dalam konteks perubahan budaya, hobi tidak lagi sekadar aktivitas pengisi waktu luang, tetapi menjadi arena pembentukan gaya hidup, nilai, dan identitas generasi muda. Budaya populer jalanan dan media sosial mendorong remaja menampilkan diri melalui komunitas hobi yang mereka ikuti, termasuk komunitas motor, yang dapat mengarah pada hedonisme namun juga berpotensi menjadi sarana internalisasi nilai-nilai keagamaan ketika diberi bingkai religius.

Sejumlah studi tentang Muslim Bikers Indonesia, Bikers Subuhan, dan komunitas biker muslim lainnya menunjukkan bahwa touring dan aktivitas motor dapat diolah sebagai sarana

dakwah, pembinaan spiritual, dan penguatan ukhuwah, namun kajian yang secara khusus menyoroti peran hobi touring motor dalam pembentukan identitas dan perilaku keberagamaan remaja dengan pembacaan simbolik masih terbatas. Clifford Geertz memandang agama sebagai sistem simbol yang membentuk moods dan motivations religius serta mengintegrasikan etos dengan pandangan dunia penganutnya, sehingga subkultur touring motor muslim dapat dibaca sebagai ruang penting untuk melihat bagaimana simbol-simbol religius dihidupi dalam hobi.

Artikel ini bertujuan menjelaskan bagaimana hobi touring motor dan kehidupan komunitas biker muslim berperan membentuk perilaku dan identitas keberagamaan remaja muslim dalam perspektif Clifford Geertz. Secara teoretis, artikel ini berkontribusi pada kajian dakwah dan sosiologi agama yang sensitif terhadap subkultur dan komunitas hobi; secara praktis, ia menawarkan model pembinaan keagamaan remaja berbasis hobi touring yang lebih kontekstual dan dekat dengan dunia mereka.

Silakan atur halaman pengolah kata Anda ke format A4 dengan margin: bawah 3 cm dan atas 3 cm, kiri 3 cm dan kanan 2,5 cm. Untuk badan makalah, gunakan Times New Roman 12, spasi tunggal. Harus selalu ditulis dengan font Times New Roman 12, terutama pada gambar dan tabel. **Panjang artikel 1000-2000 kata** termasuk semua gambar, tabel, nomenklatur, referensi, dll.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif–interpretatif dengan desain studi kasus pada satu komunitas touring motor muslim yang banyak diikuti remaja dan pemuda awal dewasa. Pendekatan ini dipilih untuk memahami makna yang dilekatkan anggota komunitas terhadap aktivitas touring dan simbol-simbol religius yang menyertainya, bukan mengukur frekuensi perilaku secara statistik.

Subjek penelitian adalah anggota aktif komunitas touring motor muslim yang rutin mengikuti kegiatan touring dan dakwah, dengan informan kunci terdiri atas ketua, pengurus, dan beberapa anggota biasa yang dianggap mampu merefleksikan pengalaman religius dalam komunitas. Informan dipilih secara purposif berdasarkan tingkat keterlibatan dan kemampuan komunikatif mereka.

Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan dan non-partisipan selama touring dan kegiatan dakwah, serta dokumentasi berupa foto, materi publikasi komunitas, simbol visual, dan konten media sosial. Analisis data dilakukan dengan teknik deskripsi tebal (thick description) ala Geertz, melalui tahap reduksi data ke tema-tema simbol visual, verbal, dan praktik; identifikasi pola pengalaman keagamaan dan perubahan perilaku; interpretasi bagaimana simbol touring membentuk moods dan motivations religius; serta pemaknaan integrasi etos biker dengan pandangan dunia keagamaan anggota. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu, serta diskusi dengan sejawat yang memahami konteks dakwah komunitas biker muslim.

Hasil

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunitas touring motor muslim membangun jaringan simbol yang menghubungkan aktivitas touring dengan dimensi keagamaan. Pada tingkat simbol visual, identitas religius komunitas tampak melalui nama komunitas yang menggabungkan istilah Islami dengan istilah biker, logo yang memuat lafaz atau kaligrafi Islam, serta jaket dan helm bertema dakwah yang menutup aurat sekaligus memuat pesan moral.

Simbol verbal muncul dalam penggunaan jargon religius dan pola komunikasi sehari-hari, seperti salam khusus, ungkapan “touring lillah” dan “gas dakwah”, pengingat salat, serta

ajakan kajian di grup pesan singkat dan media sosial. Hal ini menguatkan nuansa bahwa komunitas dipersepsikan sebagai “keluarga dakwah” di atas roda.

Simbol praktik terlihat dalam tata cara touring yang selalu diawali briefing dan doa bersama, pelaksanaan salat berjamaah di tengah perjalanan, kajian singkat, serta aksi sosial berupa pembagian mushaf Al-Qur’an atau sedekah kepada masyarakat. Anggota menyatakan bahwa rangkaian praktik ini membuat mereka memaknai touring sebagai “perjalanan ibadah” yang nyata dan tidak sekadar hiburan.

Selain itu, anggota melaporkan perubahan perilaku keberagamaan, seperti meningkatnya kedisiplinan salat tepat waktu, pengendalian lisan dan emosi di jalan raya, serta penguatan ukhuwah melalui saling membantu ketika motor mogok dan saling memberi dukungan moral–spiritual.

Diskusi

Touring motor sebagai sistem simbol religius

Temuan penelitian menunjukkan bahwa komunitas touring motor muslim membentuk jaringan simbol visual, verbal, dan praktik yang secara konsisten menghubungkan hobi berkendara dengan makna keagamaan. Dalam perspektif Clifford Geertz, konfigurasi ini dapat dipahami sebagai sistem simbol yang mengatur cara anggota memaknai pengalaman mereka sebagai biker sekaligus sebagai muslim. Logo komunitas yang memadukan ikon motor dengan lafaz Islami, atribut berpakaian yang menutup aurat namun tetap merepresentasikan subkultur biker, serta penamaan komunitas dengan istilah-istilah religius berfungsi sebagai simbol yang mengkomunikasikan identitas “biker muslim” kepada anggota dan publik luas. Simbol verbal seperti salam khusus, jargon “touring lillah” dan “gas dakwah”, serta pengingat salat di grup pesan singkat memperkaya bahasa internal komunitas dengan muatan religius yang berulang dan mengikat.

Dalam kerangka antropologi simbolik, simbol-simbol tersebut tidak dapat dipahami hanya sebagai ornamen estetik, melainkan sebagai perangkat penafsiran yang menstrukturkan cara anggota melihat diri, orang lain, dan ruang publik yang mereka lewati. Jalan raya, bengkel, titik kumpul, dan masjid-masjid persinggahan berubah status dari sekadar lokasi teknis menjadi “ruang dakwah” tempat identitas religius dinegosiasikan dan dipertunjukkan. Dengan demikian, hobi touring motor menjadi medium di mana agama tampil bukan sebagai sistem doktrin abstrak, melainkan sebagai jaringan simbol hidup yang menyatu dengan praktik keseharian.

Moods religius: suasana batin di atas roda

Geertz menekankan bahwa agama sebagai sistem simbol bertugas membentuk dan memelihara moods religius, yakni suasana batin yang kuat, meresap, dan bertahan lama. Data penelitian menunjukkan bahwa kegiatan touring dakwah melahirkan suasana kebersamaan, haru, syukur, dan bangga yang terus diingat oleh anggota sebagai pengalaman religius yang menyenangkan. Momen doa bersama sebelum berangkat, salat berjamaah di masjid-masjid yang disinggahi, dan aktivitas berbagi mushaf atau sedekah kepada masyarakat menimbulkan rasa “perjalanan ibadah” yang membedakan touring dakwah dari touring hiburan biasa.

Suasana batin ini berfungsi menggeser citra hobi motor dari ruang potensial kenakalan dan kekerasan menjadi arena penghayatan religius yang hangat dan inklusif, sejalan dengan temuan pada komunitas Bikers Iqro dan Bikers Subuhan yang juga menggabungkan budaya motor dengan pembinaan keagamaan. Pengalaman emosional positif tersebut membuat anggota merasa bahwa menjadi religius tidak harus identik dengan meninggalkan hobi dan pergaulan, melainkan mengislamkan keduanya secara kreatif. Di sini terlihat peran agama,

dalam istilah Geertz, sebagai sumber “rasa-dunia” (moods) yang membuat dunia biker terasa dapat ditinggali secara religius.

Motivations religius: transformasi niat dari hobi ke dakwah

Selain moods, sistem simbol religius menurut Geertz juga membentuk motivations, yaitu dorongan-dorongan mendalam yang mengarahkan tindakan keagamaan. Temuan penelitian menunjukkan adanya pergeseran motivasi sebagian anggota: dari sekadar mencari kesenangan touring, solidaritas kelompok, dan gaya hidup, menjadi keinginan memperbaiki diri dan berkontribusi dalam dakwah. Pengulangan niat “touring lillah”, penegasan tujuan dakwah dalam briefing keberangkatan, serta kewajiban salat berjamaah di tengah perjalanan secara perlahan menata ulang horizon motivasional anggota.

Pergeseran motivasi ini sejalan dengan pola yang ditemukan pada komunitas Muslim Bikers Indonesia, Bikers Fisabilillah, dan Bikers Iqro, di mana hobi motor digunakan sebagai pintu masuk untuk mengajak remaja dan pemuda memperdalam komitmen religius mereka. Aktivitas touring yang awalnya dilihat sebagai ruang “pelarian” justru menjadi konteks baru untuk mengamalkan sedekah, menegakkan etika lalu lintas, dan memberikan teladan akhlak di jalan raya. Dalam bahasa Geertz, simbol-simbol touring dakwah telah “mengenakan” gagasan tentang hidup religius dengan aura faktualitas sehingga terasa wajar dan layak diperjuangkan.

Integrasi etos biker dan pandangan dunia keagamaan

Kontribusi penting pendekatan Geertz dalam penelitian ini terletak pada kemampuan menjelaskan bagaimana etos biker diintegrasikan dengan pandangan dunia keagamaan anggota. Etos biker yang kuat—ditandai dengan keberanian, solidaritas, kedisiplinan konvoi, dan loyalitas pada komunitas—tidak dihapus, tetapi diarahkan ulang melalui simbol dan ritual dakwah. Jalan raya dipahami sebagai “ladang amal”, touring sebagai “ibadah kolektif”, dan komunitas sebagai “keluarga dakwah di atas roda”, sehingga etos biker memperoleh makna baru sebagai etos keberagamaan.

Integrasi ini selaras dengan temuan studi tentang gerakan pemuda hijrah di ruang-ruang budaya populer, yang menunjukkan bahwa gaya hidup anak muda dapat menjadi medium internalisasi nilai-nilai Islam tanpa harus diputus dari dunia mereka sendiri. Dengan memadukan etos biker dan pandangan dunia keagamaan, komunitas touring motor muslim membantu anggotanya keluar dari dikotomi palsu antara “anak motor” dan “anak masjid”. Identitas sebagai “biker muslim yang berdakwah di jalan raya” menjadi bentuk religiositas yang kontekstual dengan budaya populer sekaligus berakar pada tradisi keislaman.

Hobi sebagai ruang pembentukan identitas keberagamaan remaja

Hasil dan interpretasi di atas mengindikasikan bahwa hobi touring motor berfungsi sebagai ruang strategis pembentukan identitas keberagamaan remaja muslim. Di ruang inilah, simbol-simbol religius, pengalaman emosional, struktur motivasi, dan etos kolektif dirajut menjadi narasi diri baru tentang apa artinya menjadi muda, religius, dan bagian dari komunitas motor. Temuan ini menguatkan argumen bahwa komunitas hobi religius, seperti biker dakwah, Bikers Subuhan, atau Bikers Iqro, adalah salah satu bentuk “komunitas keagamaan baru” yang relevan untuk menyapa generasi muda di tengah budaya populer dan ekosistem digital.

Dalam perspektif dakwah dan pendidikan Islam, fakta bahwa identitas keberagamaan dapat tumbuh kuat di ruang non-formal seperti komunitas motor menunjukkan perlunya reorientasi strategi pembinaan yang lebih dialogis dengan dunia anak muda. Alih-alih menuntut remaja meninggalkan hobi yang mereka cintai, pendekatan yang lebih menjanjikan adalah mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam simbol, bahasa, dan praktik yang sudah akrab bagi mereka, sebagaimana digambarkan oleh kerangka agama sebagai sistem simbol yang ditawarkan Clifford Geertz.

Kesimpulan/الخلاصة

Penelitian ini menunjukkan bahwa hobi touring motor, ketika dikelola dalam bingkai komunitas biker dakwah, dapat menjadi arena efektif pembentukan perilaku dan identitas keberagamaan remaja muslim. Melalui jaringan simbol visual, verbal, dan praktik seperti logo dan atribut Islami, jargon religius, doa bersama, salat berjamaah di tengah perjalanan, dan aksi sosial berbagi mushaf, touring motor bertransformasi menjadi medium internalisasi nilai-nilai Islam.

Dalam kerangka Clifford Geertz, sistem simbol yang dihidupi komunitas touring motor muslim membentuk moods dan motivations yang meneguhkan etos religius dan pandangan dunia keagamaan anggota, sehingga agama dirasakan relevan dengan gaya hidup modern dan budaya jalanan yang mereka hidupi. Keimanan yang dirasakan meningkat, kedisiplinan salat, pengendalian lisan dan emosi, serta kuatnya ukhuwah menunjukkan bahwa komunitas touring dapat menjadi pintu masuk strategis bagi dakwah kreatif dan pembinaan keagamaan remaja.

Ke depan, kolaborasi antara lembaga dakwah, lembaga pendidikan, dan komunitas biker muslim penting dikembangkan untuk merancang program touring dakwah yang terstruktur, aman, dan berdampak sosial luas, sehingga hobi menjadi ruang pembentukan identitas keberagamaan yang konstruktif bagi generasi muda.

Referensi

- Amin, S. M. (2019). *Ilmu dakwah*. Jakarta: Amzah.
- Azra, A. (2017). *Islam Indonesia: Kontribusi pada peradaban global*. Bandung: Mizan.
- Hidayat, K. (2018). *Agama dan budaya masyarakat urban*. Jakarta: Kompas.
- Madjid, N. (2019). *Islam doktrin dan peradaban*. Jakarta: Yayasan Paramadina.
- Munir, M., & Ilaihi, W. (2020). *Manajemen dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Nasrullah, R. (2017). *Media sosial: Perspektif komunikasi, budaya, dan sosioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Rahman, F. (2018). *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. Chicago: University of Chicago Press.
- Ridwan, M. (2022). *Komunitas club motor sebagai sarana dakwah: Strategi dakwah Muslim Bikers Indonesia (MBI) untuk membentuk akhlak mulia pada komunitas Harley Davidson Club Indonesia (HDCI) Jakarta* (Skripsi tidak dipublikasikan). Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka.
- Sadana, M. S. (2023). *Embracing faith and fun: The emergence of Bikers Subuhan in Indonesia* (Tesis magister tidak dipublikasikan). Universitas Islam Internasional Indonesia.
- Setiawan, E. (2021). Dakwah komunitas sebagai strategi penguatan nilai keislaman generasi muda. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 6(2), 145–160.
- Suryana, A. (2020). Peran komunitas pemuda dalam pembinaan moral keagamaan di perkotaan. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 4(1), 33–47.
- Syahada, A., & Hamzah, I. (2024). Religious expression of urban Muslim youth in Surakarta: The case of Bikers Iqro community. *Taghyir: Journal of Islamic Studies*, 5(1), 50–70.
- Ulil Albab Institute. (2023). Strategi dakwah komunitas Bikers Fisabilillah dalam memberikan pemahaman keagamaan remaja di Kelurahan Mulya Agung Kabupaten Banyuasin. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 5(3), 210–230.
- Yusuf, M. (2022). Ekspresi keberagamaan pemuda Muslim urban di Indonesia. *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, 3(2), 101–118.
- Zulhazmi, A. Z. (2024). The da'wa of Bikers Iqro community: Religious expression of urban Muslim youth in Surakarta. *Taghyir: Journal of Islamic Studies*, 5(1), 50–70.